

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Satu dekade terakhir banyak sekali muncul inovasi seperti *mobile applications*, *web application*, dan *cloud-based service* yang menjanjikan transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan lebih terjangkau. Pembayaran dan transaksi *point of sale* menjadi hal yang paling dikembangkan oleh *industry financial technology* (Scheresberg et al., 2020). *Social media*, belanja *online*, investasi *online*, serta kegiatan berbasis teknologi informasi saat ini juga sangat digemari oleh generasi milenial yang aktif dan mahir dalam teknologi informasi. Dengan jumlah 63 juta jiwa (IDN Research Institute, 2019), generasi milenial mampu mengubah landasan bisnis perusahaan (Hutami, Lusya Tria Hatmanti ; Septyarini, 2017). Kegiatan jual beli berubah menjadi berbasis *online* seiring dengan banyaknya aplikasi market place seperti Tokopedia, Bukalapak, Lazada, Shopee, serta muncul berbagai macam *e-wallet* seperti OVO, Go-Pay, dan DANA.

Dengan segala kemajuan teknologi, belanja dan pembayaran dapat dilakukan dengan lebih mudah. Namun milenial juga harus pandai mengelola keuangan mereka dengan baik. Sehingga pengeluaran tidak lebih besar daripada pendapatan dan segala kebutuhan dapat tercukupi. Semakin individu dapat mengelola keuangan dengan baik, maka akan semakin banyak ia mendapat keuntungan sehingga taraf kehidupannya meningkat (Humairo & Yuliana, 2019). Ketika seseorang mampu mengatur pemasukan

dan pengeluaran, mengelola hutang, menabung dan berinvestasi maka manajemen keuangannya dikatakan baik (Laily, 2016).

(Saxena & Kadam, 2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa masyarakat Indonesia cenderung konsumtif, sehingga memunculkan berbagai perilaku finansial lain yang tidak bertanggungjawab seperti memiliki tabungan, investasi, dana darurat, dana pensiun dan anggaran untuk masa depan yang rendah/ sedikit. Saat masih muda, orang sering mengalami kesulitan dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran kas mereka karena berbagai faktor seperti tabungan yang masih sedikit dan pendapatan yang tidak tetap sehingga mereka mengalami krisis keuangan yang berpengaruh pada gaya hidup mereka (Bamforth et al., 2018). Milenial cenderung memiliki rekening di bank dan terkadang mereka melakukan *overdraw* pada rekening mereka sehingga menimbulkan biaya penalty. Selain itu, kartu kredit merupakan sumber potensial lainnya yang menimbulkan biaya (Scheresberg et al., 2020). Survey yang dilakukan Scheresberg et al., (2020) menemukan bahwa responden pengguna kartu kredit dalam 12 bulan terakhir dikenakan biaya keterlambatan pembayaran karena melebihi batas kredit mereka, atau menggunakan kartu kredit untuk penarikan uang tunai yang mana membuat biaya membengkak dan menyebabkan kesulitan keuangan.

Secara umum, banyak sekali variabel yang mempengaruhi pengelolaan keuangan, diantaranya literasi keuangan, (Saxena & Kadam, 2020), *financial technologies* (Scheresberg et al., 2020), faktor demografi seperti usia dan jenis kelamin (Humairo & Yuliana, 2019), teman sebaya

(Chotimah & Rohayati, 2015), *financial capability* (Panos & Wilson, 2020), *parental income* (Herdjiono et al., 2016), *financial knowledge, personality traits* (Nobriyani & Haryono, 2019), *self efficacy* (Sadraei & Ebrahimghababaei, 2019), dan *subjective norm* (Ibrahim & Arshad, 2017). Dalam studi ini, variabel *financial technology, financial literacy* (Humaidi et al., 2020)(Lim et al., 2016), *subjective norm* (Lim et al., 2016)(Ibrahim & Arshad, 2017), *financial capability* (Friedline & West, 2016)(Saxena & Kadam, 2020), serta *spiritual intelligence* (Saxena & Kadam, 2020) akan digunakan untuk meneliti manajemen keuangan pribadi generasi milenial.

(Humaidi et al., 2020) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh *financial technology*, dan *financial literacy* terhadap *financial management behavior* menemukan bahwa *financial technology* dan *financial literacy* mempunyai dampak positif signifikan terhadap *financial management behavior*. Sedangkan (Scheresberg et al., 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengguna *mobile payment* cenderung tidak mengikuti praktek manajemen keuangan yang baik seperti menarik rekening giro mereka, menggunakan kartu kredit terus menerus, meminjam melalui layanan *financial* alternatif, dan menarik uang tunai dari rekening mereka. Data statistic penelitian (Scheresberg et al., 2020) menunjukkan bahwa pengguna *mobile payment* memiliki hutang untuk pinjaman otomatis lebih besar 5%, memiliki pinjaman pendidikan lebih besar 8%, serta pinjaman KPR lebih besar 25% dibanding dengan yang tidak menggunakan *mobile payment*. Pengguna *mobile payment* yang hanya membayar batas minimal pembayaran kartu kredit dalam satu tahun terakhir lebih besar 5%, serta

dikenakan biaya karena melebihi batas kredit lebih besar 19% dibanding dengan responden yang tidak menggunakan *mobile payment*. Responden yang menggunakan *mobile payment* juga 24% lebih banyak yang menarik rekening dana pensiun mereka, serta 21% lebih banyak meminjam melalui layanan *financial alternative* dalam 5 tahun terakhir dibanding dengan responden yang tidak menggunakan *mobile payment*.

*Subjective norm* berpengaruh positif signifikan terhadap intensitas investasi investor individu di Pakistan (Ibrahim & Arshad, 2017). Sedangkan (Mahastanti & Hariady, 2014) meneliti pengaruh *attitudes*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*, dan *risk preference* terhadap intensitas berinvestasi dalam produk keuangan. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa intensitas investasi dalam produk keuangan dipengaruhi oleh *perceived behavioral control* dan *risk preference*, tetapi tidak dipengaruhi oleh *subjective norm* dan *attitudes*. Intensitas investasi dapat diasumsikan sebagai komponen dari *financial management*. Hal tersebut merujuk pada penelitian (Xiao, 2016) yang menyebutkan terdapat 4 skala pengukuran perilaku manajemen keuangan yaitu manajemen kas, manajemen kredit, tabungan dan investasi, dan asuransi.

(Friedline & West, 2016) melakukan penelitian tentang *financial capability* dan menemukan bahwa *financial capability* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan milenial. Milenial yang terlibat dalam kegiatan financial secara langsung serta memiliki pendidikan financial dapat meningkatkan perilaku keuangan yang sehat. Sedangkan (Jamilakhon et al., 2020) menemukan bahwa *financial education* yang dalam hal ini mewakili

*financial capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *debt behavior*. *Debt behavior* dapat dikatakan sebagai salah satu komponen penilaian pengelolaan keuangan dalam penelitian (Xiao, 2016) yaitu pengelolaan kredit.

**Tabel 1.1 : Riset Gap**

<b>PENELITIAN SEBELUMNYA</b>	<b>FT to PFM</b>	<b>SN to PFM</b>	<b>FC to PFM</b>
(Humaidi et al., 2020)	+		
(Mahastanti & Hariady, 2014)		No	
(Ibrahim & Arshad, 2017)		+	
(Friedline & West, 2016); (Saxena & Kadam, 2020)			+
(Jamilakhon et al., 2020)			Not Sig
(Scheresberg et al., 2020)	-		

Kajian teori dan temuan empirik diatas menunjukkan adanya ketidak konsistenan pengaruh *financial technology*, *subjective norm*, dan *financial capability* dengan *personal financial management*. (Humairo & Yuliana, 2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor demografi usia dan jenis kelamin perlu mekanisme kontrol sehingga dapat secara efektif meningkatkan *personal financial management*. Dalam pengelolaan keuangan, seseorang membutuhkan *spiritual intelligence*. *Spiritual intelligence* berfokus pada mental seseorang seperti kapasitas seseorang dalam memproses suatu tujuan dalam hidup yang sesuai secara sosial dengan memahami diri sendiri (Saxena & Kadam, 2020). Dengan *Spiritual intelligence* seseorang akan menjadi pribadi yang jujur, mandiri, bertanggung jawab, dan optimal. Sehingga akan berdampak positif pada diri

seseorang karena akan memunculkan sikap yang positif di dalam dirinya seperti rasa mandiri, tanggung jawab, jujur, dan mengoptimalkan kebebasan dalam manajemen keuangan (Saxena & Kadam, 2020). Seseorang yang memiliki *spiritual intelligence* akan dapat mengontrol penggunaan *financial technology*, tekanan dari *subjective norm*, serta *financial capability*-nya yang dapat berdampak pada peningkatan *personal financial management*. Oleh karena itu kepemilikan *spiritual intelligence* dapat menjadi mekanisme kontrol yang dapat memperkuat pengaruh *financial technology*, *subjective norm*, dan *financial capability* terhadap *personal financial management*.

Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, ia akan mampu mengendalikan konsumsinya meskipun ia paham betul kemudahan dan kegunaan menggunakan *fintech* untuk berbelanja. Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi juga tak akan mudah goyah dengan pendiriannya ketika ia mendapat tekanan dari lingkungan sekitarnya untuk membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu ia perlukan. Dengan kecerdasan spiritual pula seseorang yang *capable* dalam keuangan (memiliki pendidikan keuangan dan terlibat langsung dalam suatu kegiatan keuangan) akan mampu mempraktekkan ilmunya dan mengontrol kegiatan keuangannya dengan baik. Oleh sebab itu, *spiritual intelligence* akan digunakan sebagai moderator dalam penelitian ini sehingga dapat diketahui apakah ia dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *financial technology*, *subjective norm*, dan *financial capability* terhadap *personal financial management*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Variabel *spiritual intelligence* diusulkan sebagai *moderating variabel* yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara *financial technology – personal financial management*, *subjective norm – personal financial management*, dan *financial capability – personal financial management*. *Spiritual intelligence* sebagai *moderating variabel* mampu memperkuat pengaruh faktor demografi terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Humairo & Yuliana, 2019). Oleh karena itu, *spiritual intelligence* dihadirkan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ia dapat memoderasi *financial technology*, *subjective norm*, dan *financial capability* terhadap *personal financial management*.

Berdasarkan *research gap* diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran *Spiritual Intelligence* dalam meningkatkan *Personal Financial Management* melalui *Financial Technologies*, *Subjective Norm*, dan *Financial Capability*”. Sedangkan *question research* yang muncul yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap *personal financial management*?
2. Bagaimana pengaruh *subjective norm* terhadap *personal financial management*?
3. Bagaimana pengaruh *financial capability* terhadap *personal financial management*?

4. Bagaimana peran *Spiritual Intelligence* dalam memperkuat pengaruh *Financial Technologies*, *Subjective Norm*, dan *Financial Capability* terhadap *Personal Financial Management*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Supaya mampu menjawab pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis keterkaitan antara *financial technologies*, *subjective norm*, *financial capability*, dan *personal financial management*.
2. Menyusun model peningkatan *personal financial management* melalui peningkatan *financial technologies*, *subjective norm*, and *financial capability* dengan moderasi *spiritual intelligence*.

### **1.4. Manfaat**

1. Manfaat praktis memberi informasi kepada generasi milenial faktor apa saja yang harus diperhatikan untuk meningkatkan *personal financial management* mereka sehingga mereka dapat merencanakan masa depan dengan lebih baik.
2. Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan.